

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA BIOGRAFI DI SMA MELALUI ANALISIS NOVEL BIOGRAFI *SEPATU DAHLAN*

Eva Khofiyana, Suyitno, Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret

E-mail : eva.nadhira@gmail.com

Abstract: *This research aims to produce a teaching material to read a biography text that integrated character education. The procedures of this research are analysis the educational values and the social aspect that expressed in the novel biography Sepatu Dahlan. This research is a qualitative study using content analysis method. The result of study show that educational values Sepatu Dahlan include the values of religious education, the values of social education, the value of moral education, and character education that integrated in their. The social aspects of the novel include: (a) culture such as system of religious, social or organizational systems, knowledge systems, language, arts, technology and equipment systems, customs, (b) economic (jobs, economic issues and solutions), (c) the typical rural life. The results of both studies show that through the value of education and social aspects along with interviews authors, teachers, and students can be known novel Sepatu Dahlan relevance as teaching materials of read biographies for students high school class XI.*

Keywords : *biography novel, the educational values, social aspect, teaching material*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk sebuah bahan ajar membaca biografi berbasis pendidikan karakter. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan serta aspek sosial yang terungkap dalam novel biografi *Sepatu Dahlan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan novel *Sepatu Dahlan* terdiri atas nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai karakter terintegrasi di dalam keempat nilai tersebut. Sementara itu, aspek sosial meliputi: (a) budaya yang terdiri atas sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem teknologi dan peralatan, adat istiadat; (b) ekonomi (pekerjaan serta permasalahan ekonomi sekaligus pemecahannya), dan (c) kehidupan khas pedesaan. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai pendidikan dan aspek sosial disertai wawancara dengan pengarang, guru, dan murid dapat diketahui novel *Sepatu Dahlan* relevan sebagai bahan ajar membaca biografi berbasis pendidikan karakter di SMA kelas XI.

Kata kunci : novel biografi, nilai-nilai pendidikan, aspek sosial, bahan ajar

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca biografi merupakan bagian dari kompetensi dasar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus ditempuh peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya kompetensi membaca biografi, peserta didik SMA diminta mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

Dalam kegiatan membaca peserta didik cenderung memilih karya yang berjenis fiksi dibanding nonfiksi serta karya yang dekat dengan kehidupan

mereka. Menurut Rahmanto (1988), siswa akan mudah tertarik pada karya-karya dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar kehidupan siswa, terutama bila sebuah karya menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka. Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa murid SMA di Surakarta, mereka lebih tertarik biografi berbentuk novel dibanding buku biografi nonfiksi.

Adanya biografi fiksi atau novel biografi menyebabkan sejarah mengenai seseorang atau biografi lebih enak dinikmati dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan, bahasa yang digunakan dalam novel biografi lebih hidup. Sarumpaet (2010:31) mengungkapkan, “Umumnya, buku biografi untuk anak disampaikan dalam bentuk fiksi”. Artinya, buku itu bersumber dari penelitian yang mendalam. Namun beberapa fakta penting disampaikan secara dramatik—kadang—lengkap dengan dialog.

Novel biografi merupakan karya fiksi atau fakta fiksi sehingga karya diciptakan berdasarkan fakta melalui wawancara dan pengamatan. Meskipun demikian, imajinasi pengarang pun tetap tidak dapat dihindarkan. Unsur imajinatif dalam novel biografi menjadikan biografi seorang tokoh dalam bentuk novel lebih hidup dan menyenangkan untuk dinikmati oleh siapa saja.

Novel biografi memberi warna baru dalam bahan ajar kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya kompetensi membaca biografi. Pembelajaran membaca biografi untuk mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh, merefleksikan tokoh dengan diri sendiri, menemukan tokoh yang mirip pada tokoh lain, menemukan hal-hal yang dapat diteladani tentang tokoh tersebut saat ini dikembangkan menggunakan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Wakil Presiden Boediono juga menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk mau membaca buku biografi seperti biografi para pemimpin yang inspiratif. Bacaan yang inspiratif seperti biografi akan mampu memacu para peserta didik untuk meniru atau bahkan memunculkan inspirasi baru (Yudono: 2010).

Tokoh lain seperti Ruben Gonzales, atlet olahraga seluncur es kerap bertarung dalam olimpiade tingkat dunia (Fuad, 2012) juga mengatakan kebermanfaatannya dari membaca biografi. Ia mengungkapkan bahwa sukses itu meninggalkan jejak. Membaca kisah hidup orang-orang yang telah mencapai sesuatu yang luar biasa amat membantu mengembangkan kepercayaan diri kita, di samping menunjukkan apa yang bakal jalan dan apa yang tidak jalan, dalam kehidupan ini.

Sesungguhnya, dahulu, membaca biografi menjadi bagian dari pendidikan. Para legendaris seperti Abraham Lincoln, George Washington, dan Thomas Jefferson belajar kepemimpinan dengan membaca buku-buku biografi. Kedua pendapat tentang manfaat dari membaca biografi sejalan pula dengan implementasi pendidikan karakter yang perlu diinternalisasi melalui suatu sistem pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kompetensi membaca biografi.

Implementasi pendidikan karakter lewat pembelajaran membaca biografi sangat diperlukan. Ditambah lagi, saat ini, perilaku peserta didik banyak yang melenceng dari norma, di antaranya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perkelahian antarpelajar atau tawuran. Kondisi tersebut mendorong pendidikan karakter diikutsertakan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia supaya dapat memberikan arahan kepada pelajar Indonesia untuk berperilaku terpuji.

Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, termasuk dalam pembelajaran membaca biografi, yakni dengan mempertimbangkan pemilihan bahan ajar biografi yang berkualitas dan mengandung nilai didik serta sosial budaya yang sejalan dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan bunyi tujuan pendidikan nasional, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak” (Balitbang Kemendiknas, 2010 : 2).

Bahan ajar pembelajaran membaca biografi dapat bervariasi, salah satunya dengan novel biografi karya Khrisna Pabichara. Namun, saat ini bahan ajar biografi di SMA kurang variatif karena bahan ajar biografi lebih banyak berbentuk buku nonfiksi berisikan uraian kehidupan tokoh dengan bahasa yang kurang hidup. Dengan adanya novel biografi, selain dapat memetik nilai-nilai pendidikan tokoh yang diceritakan, siswa dapat memaparkan, mengungkapkan, merefleksikan dengan bahasa sendiri kehidupan tokoh sesuai membaca novel. Di samping itu, dalam novel penguraian kehidupan tokoh biografi lebih berwarna dengan adanya percakapan dan konflik tokoh biografi dengan tokoh lain serta sedikit dibubuhi imajinasi pengarang.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel biografi *Sepatu Dahlan (SD)* karya Khrisna Pabichara. Dalam novel *Sepatu Dahlan*, pengarang menceritakan kehidupan masa kecil seorang Menteri BUMN, Dahlan Iskan. Kisah perjuangan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah seorang anak miskin untuk mencapai masa depan yang jauh lebih baik dengan latar belakang peristiwa Gerakan 30 September PKI dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Novel *Sepatu Dahlan* menyajikan kehidupan inspiratif mengenai Dahlan Iskan menarik untuk dikaji dalam penelitian ini khususnya tentang nilai pendidikan dan aspek sosial budaya. Analisis sosial budaya dan nilai-nilai pendidikan terhadap novel *Sepatu Dahlan* salah satu hal yang penting. Hal ini disebabkan, analisis tentang sosial budaya dan nilai-nilai pendidikan dari novel akan memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna novel tersebut.

Analisis mengenai nilai-nilai pendidikan dan aspek sosial budaya novel *Sepatu Dahlan* dimaksudkan agar para pelajar memperoleh bahan ajar membaca biografi berupa novel yang benar-benar kaya akan nilai bermanfaat dan menginspirasi. Apalagi peserta didik SMA saat ini membutuhkan teladan yang menginspirasi untuk motivasi berprestasi layaknya tokoh-tokoh nyata dalam novel. Kedua aspek nilai tersebut juga sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran membaca biografi dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, keteladan tokoh novel yang dapat diperoleh lewat alur kehidupan Dahlan Iskan dan kemudian tercermin dalam nilai-nilai pendidikan serta aspek sosial budaya merupakan fokus utama dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian dilakukan dengan cara membaca secara cermat novel *Sepatu Dahlan* mengenai nilai pendidikan yaitu agama, moral, dan sosial serta dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter dan hasil penyimpulan ditampung lalu dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengarang, guru, dan siswa SMA untuk mengetahui keterkaitan nilai pendidikan dan aspek sosial novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan ajar membaca biografi di SMA.

Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk novel, yakni novel biografi *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Validitas data berupa triangulasi teori dan sumber. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sementara itu, analisis data yakni analisis data interaktif yang meliputi tiga komponen, di antaranya reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap biografi *Sepatu Dahlan*, terungkap tiga nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama, moral, dan sosial. Nilai pendidikan tersebut juga terintegrasi dengan nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan agama seperti pada kutipan:

Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkah kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenarnya aman. Tidak ada apa-apa di sana. Aku memejamkan mata sambil mulai melangkah dan terus merapal setiap doa dan ayat Quran yang kuingat agar tetap merasa aman (SD, 2012 : 69).

Pada kutipan tersebut, tampak Dahlan sedikit takut sehingga ia merapal doa dan ayat Quran agar tetap merasa aman dan sedikit demi sedikit menepis rasa takut. Ini menandakan ketergantungan tokoh utama, Dahlan terhadap Allah, dan ia tidak lupa dengan Allah dalam kondisi rasa takut. Bentuk ketaatan manusia terhadap Allah sebagai cerminan nilai pendidikan agama berdasarkan kutipan tersebut adalah senantiasa berdoa di kala susah, takut, maupun senang.

Selain berdoa, bentuk ketaatan manusia terhadap Allah sebagai cerminan nilai pendidikan agama adalah rajin beribadah seperti mengaji dan salat. Penanaman ketaatan agama perlu dilakukan sejak dini. Dahlan saat remaja, sudah taat dengan apa yang diajarkan pada agama bahkan adiknya Zain yang masih berumur 8 tahun sudah paham tentang salat dan mengaji.

Tak butuh waktu lama, piring itu langsung tandas. Setelah itu, kami bergegas ke langgar untuk salat berjamaah. (SD, 2012 : 97).

Kutipan tersebut juga menunjukkan Dahlan rajin salat berjamaah di langgar. Meskipun dalam kondisi kesulitan mendapatkan makan untuk mengganjal perut, Dahlan tetap tidak lupa kepada Allah.

Anak-anak kampung Kebon Dalem rajin datang ke langgar untuk belajar mengaji dan mendengar kisah-kisah teladan dari Bapak Dahlan, baik kisah-kisah pada zaman Nabi Muhammad maupun kisah-kisah lain yang mengangkat nilai-nilai agama. Salah satu kisah yang diceritakan oleh Bapak Dahlan ketika persahabatan antara Dahlan, Kadir, Imran, Maryati, Komariyah mengalami keretakan adalah kisah tentang Guru Zen. Salah satu pesan yang tersirat dari kisah Guru Zen adalah tentang pemahaman orang terhadap agama. Banyak orang yang memahami agama hanya setengah-setengah dan agama dipahami dari luar saja. Padahal agama tidak dapat dipelajari hanya sekali tetapi dipelajari terus menerus secara lebih mendalam, karena ilmu agama luas dan banyak makna. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Anak-anak, kisah di atas hanyalah tamsil belaka. Banyak di antara kita, saat ini, tahu agama dari kulitnya saja, dan gagal menyelam lebih dalam untuk mencari makna ajaran agama yang tersirat. Sekarang, kita begitu mudah menuduh orang lain salah dan hanya kita yang benar. Setiap ada

yang berbeda paham, dengan gampang kita menuding mereka murtad, ingkar, kafir, atau sesat. Padahal, belum tentu. Mungkin saja salah tafsir dan pemahaman kita berbeda (SD, 2012 : 306).

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam novel *Sepatu Dahlan* di antaranya saling tolong-menolong, menerima perbedaan pendapat, peduli, empati. Sikap saling tolong-menolong antartetangga, tanpa memandang status atau kedudukan seperti pada kutipan:

Pada saat itu, masuklah Mandor Komar dan istrinya. “Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?” tanya Mandor Komar kepada Bapakku (SD, 2012 : 77).

Tolong-menolong antartetangga bernilai baik dari segi nilai sosial. Nilai pendidikan sosial lainnya, yaitu belajar memahami perbedaan pendapat dalam persahabatan seperti pada kutipan:

...Bayangkan, jika mereka bersikeras pada pendapat masing-masing, persahabatan mereka akan terancam. Jadi, yang penting kita dahulukan sekarang cuma belajar saling memahami (SD, 2012 : 306).

Salah satu bentuk seseorang dikatakan menyayangi sahabat maupun saudara adalah peduli dengan apa yang terjadi pada sahabat serta ikut berempati dengan apa yang terjadi pada sahabat, seperti pada kutipan:

Maka, melayang lagi satu cita-cita : membeli alat musik dari *celengan* yang kami tabung bersama. Tapi, aku atau Komariyah atau Nanang tidak menyesal karena kami lakukan demi membantu Kadir. Senyum saja sudah sedekah, apalagi membantu teman yang sedang membutuhkan uluran tangan. (SD, 2012 : 323).

Kepedulian serta empati kepada sahabat merupakan bentuk kasih sayang. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong sangat mutlak diperlukan. Manusia selalu mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dalam masa kesusahan. Kesetiakawanan merupakan bagian dari pendidikan sosial yang memberi kewajiban manusia untuk berusaha memelihara hubungan baik, memperhatikan keperluan sesamanya, dan saling berbagi keuntungan.

Peduli, menyayangi, setia, dan berempati dengan sahabat ataupun saudara termasuk pendidikan sosial yang bernilai baik. Keempat nilai pendidikan sosial ini terdapat pada kutipan novel *Sepatu Dahlan* melalui tokoh Dahlan dan kawan-kawannya. Nilai tersebut juga merupakan bagian dari pendidikan karakter khususnya nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama. Selain itu, dalam novel *Sepatu Dahlan* tampak pula nilai sosial yang buruk yakni mencuri tebu di ladang yang dilakukan oleh Dahlan, seperti pada kutipan:

Sekarang, tinggal pulang dan melahap tebu, lalu mengucapkan “selamat jalan, lapar”. Aku menghela napas tatkala bayangan rasa bersalah menyusup ke dalam hati. Ah, aku sedang tidak ingin memikirkan tentang siksaan-siksaan karena mengambil milik orang lain tanpa izin, atau bahwa ini adalah kesalahan dan pasti berdosa (SD, 2012 : 87).

Ada berbagai macam bentuk pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Sepatu Dahlan* di antaranya, kesederhanaan, pantang menyerah, jujur, disiplin, kerja keras, tekun, membanggakan orangtua, semangat sportivitas, berbaik sangka, visioner, dan kreatif. Dahlan, tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* bekerja keras agar bisa memperoleh sepatu dan sepeda dengan uangnya sendiri. Dahlan pun begitu sayang dengan ibunya sehingga uang hasil kerja kerasnya sering kali diserahkan kepada ibunya. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Sejak kelas 3 SR, aku sering *nguli nyeset*. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah *nguli nyeset* terus kutabung demi dua mimpi besarku-sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan (SD, 2012 : 73).

Dahlan serta Zain sangat tekun menjalankan tugas sebagai penggembala domba-dombanya. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Bertahun-tahun aku dan Zain menjalani kehidupan dengan tekun, kami sibuk menggembala, nguli nandur, atau nyeset, mengumpulkan ranting kering, mencari ikan di sungai, berkebun di halaman belakang, nyabit rumput buat makanan domba, menanak nasi atau tiwul, mencuci, bermain bersama teman-teman sekampung, dan kegiatan lain yang tak bisa dipisahkan dengan kemiskinan kami (SD, 2012 : 359-360).

Berusaha jujur dalam kondisi apa pun itulah yang penting dan menjadi tembakan kecil untuk Dahlan agar tidak mengulangi sikap tidak jujur. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Ojo wedi mlarat. Yang penting tetap jujur! (SD, 2012:109).

Sikap pantang menyerah sudah mendarah daging pada diri Dahlan. Dia tidak hanya sosok pemimpian yang pintar bermain di lapangan, dia juga pintar mendongkrak semangat teman-temannya untuk tidak menyerah gara-gara aturan sepatu. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Jangan menyerah,” tegasku kepada seluruh pemain. “Manfaatkan kesempatan langka ini. Jadikan tragedi sepatu sebagai pengobar semangat! (SD, 2012 : 266).

Kadir ketika kedatangan oleh Ustaz Ilham bernyanyi dan bermain gitar di kala tidak ada jam pelajaran, mereka langsung diingatkan bahwa belajar serta disiplin bukan serta merta harus ada guru. Disiplin tidak selamanya dalam pengawasan, hal ini dinamakan disiplin nurani berdasarkan penelitian Sujitaningsih, dkk. (1999 : 100) yakni sikap yang mampu mengendalikan diri dengan berbagai ikatan prinsip yang ditentukan sendiri oleh individu yang bersangkutan, dan tidak karena takut pada kekuasaan pengawasan dari atasan, seperti pada kutipan :

Disiplin itu lahir dari kemauan dan kesungguhan kalian sendiri, bukan dari peraturan atau ketegasan guru-guru dalam menegakkannya. Paham?" (SD, 2012 : 105).

Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Aspek sosial yang diulas dalam novel *Sepatu Dahlan* didasari pendapat Soelaeman (1998 : 173), yaitu: (1) budaya; (2) ekonomi (mata pencaharian, pemecahan permasalahan ekonomi); dan (3) kehidupan khas di pedesaan. Sementara itu, aspek budaya mengacu pada unsur-unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (Basrowi, 2005:75) di antaranya adalah bahasa, agama, sistem pengetahuan, kesenian, teknologi atau peralatan, adat istiadat atau kebiasaan, sistem kemasyarakatan, serta tempat tinggal.

Keyakinan masyarakat kampung atau desa yang beragama Islam tidak selamanya bersih, tetap ada campur aduk keimanan dengan sesuatu yang berbau mistis. Masyarakat masih menjalankan ibadah tetapi masih percaya dengan hal-hal mistis seperti pada kutipan:

Kata "mantra" mungkin jadi pemikat yang membuat dia sangat berminat. Tak heran! Bagi banyak orang di kampung kami, termasuk kaum remajanya, hal-hal yang berbau magis sangat diminati (SD, 2012 : 91).

Pada novel *Sepatu Dahlan* terdapat tradisi *kupatan*, yang memiliki filosofi dan sejarah tersendiri bahkan memiliki filosofi yang beragam, seperti pada kutipan:

Masyarakat pedalaman meyakini kupatan adalah tradisi peninggalan Walisongo yang kerap mengajarkan nilai-nilai Islam dengan menyerap simbol-simbol kejawaan (SD, 2012 : 206-207).

Pada novel *Sepatu Dahlan* pandangan hidup terdiri atas cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup tokoh Dahlan, Bapak, keluarga, maupun dari para pengajar di Pesantren Takeran, seperti pada kutipan:

Kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin, bahwa pesantren belum tentu lebih rendah dari sekolah-sekolah negeri – seperti yang mulai santer terdengar di kalangan pelajar, bahwa Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk mewujudkan harapan (SD, 2012 : 36-37).

Di Jawa, kepemimpinan keluarga berada di tangan seorang laki-laki. Kaum laki-laki memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keluarga Dahlan sangat taat dengan aturan-aturan yang dibuat seorang Bapak. Bapak begitu disegani oleh ibu beserta anak-anaknya, karena Bapak adalah pemimpin keluarga. Sekali ditetapkan keputusan oleh Bapak semua keluarga tidak bisa membantah, sekalipun ibu Dahlan seperti pada kutipan:

Aku sangat menghormati Bapak, mungkin karena takut atau memang suka, terlepas dari sikap taatnya terhadap aturan-aturan yang dibuatnya. Tak ada yang boleh melanggar, termasuk Ibu dan anak-anak perempuannya. (SD, 2012 : 17).

Asosiasi dan perkumpulan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah adanya perkumpulan di tim voli dan tim pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran. Persahabatan di pesantren semakin lekat dengan keikutsertaan Dahlan beserta teman-temannya menjadi anggota tim voli yang dinamakan *pe-es-em*. Dahlan dan teman-temannya senang berkumpul di langgar dan sungai. Di sungai mereka bersama-sama mencari ikan, berenang, bermain wayang-wayangan. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Malam sudah tiba, gelap menyelimuti Kebon Dalem. Hanya kelap-kelip lampu teplok sesekali terlihat. Malam ini aku tidak tidur di langgar atau berkumpul dengan teman-teman untuk menangkap ikan di Sungai Kanal. (SD, 2012 : 17).

Sistem pengetahuan yang terkait dengan novel *Sepatu Dahlan* adalah pendidikan Dahlan beserta teman-temannya di pesantren serta di lingkungan keluarga dan sistem pengetahuan berupa keterampilan dan *ilmu titen*. Kemajuan di bidang pendidikan pada masa itu terungkap dalam novel *Sepatu Dahlan* yakni ditandai dengan adanya sekolah SR (setingkat SD), Tsanawiyah (setingkat SMP), Aliyah (setingkat SMA), seperti pada kutipan:

Meski warga Kebon Dalem miskin, anak-anak – atau remaja seusiaku – semuanya sekolah. Bagi penduduk Kebon Dalem, kemiskinan bukan halangan untuk menuntut ilmu. Desember 1962. Baru saja kuterima ijazah Sekolah Rakyat Bukur, Madiun. (SD, 2012 : 15-16).

Lembaga pendidikan formal, seperti di Tsanawiyah dan pendidikan di luar lembaga pendidikan formal atau pendidikan jalur informal sama-sama penting. Anak-anak di Kebon Dalem setiap Maghrib ikut salat berjamaah di langgar, setelah itu mengaji. Belajar ilmu agama tidak cukup mengandalkan pelajaran agama di pesantren, anak-anak di Kebon Dalem tetap aktif mengikuti kegiatan mengaji di langgar, seperti pada kutipan:

Sepulang sekolah, ketika kewajiban menyabit rumput sudah kutunaikan, aku berkemas dan bergegas ke langgar. Zain dan anak-anak Kebon Dalem beramai-ramai ke langgar. (SD, 2012 : 144).

Bahasa yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah bahasa Indonesia yang sangat komunikatif. Kekuatan itulah yang membuat novel Khrisna Pabichara menjangkau semua kalangan, menginspirasi, dan berbobot. Meskipun dalam ceritanya memakai bahasa Indonesia, Khrisna Pabichara menghiasi novel ini dengan menggunakan beberapa dialog dalam bahasa Jawa Timuran. Hal ini terdapat pada kutipan:

“Tumben telat,” kata Maryati sambil tersenyum. “Biasa, ngangon domba dulu,” jawabku dengan santai. “Ngangon opo nyabit rumput?” Aku mengangkat bahu. “Hehehe...nyabit sih.” (SD, 2012 : 98).

Kesenian yang terungkap dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah kesenian reog, seperti pada kutipan:

Tetapi, kami tak pernah sampai ke sumur tua di Cigrok. Ada yang lebih menarik daripada penggalian sumur tua itu, pertunjukan reog (SD, 2012 : 176).

Selain reog, dalam novel *Sepatu Dahlan* juga terdapat seni modern, seperti gitar, alat musik kesayangan Kadir, dan seni wayang, seperti pada kutipan:

Wayangan kami bikin sendiri dari daun-daun singkong. Gamelannya bebunyian dari mulut teman-teman gembala. (SD, 2012 : 255-256).

Cerita juga menjadi seni yang menghibur bagi Dahlan dan teman-temannya, seperti pada kutipan:

Aku segera bersila di hadapan Bapak dan bersiap menyimak hiburan paling menggairahkan : dongeng (SD, 2012 : 27).

Seni lain yang ditemukan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah seni bangunan di Pesantren Takeran. Bangunan tersebut terdiri atas beberapa bagian yang memiliki fungsi tersendiri yakni Masjid Jami’, aula, kelas, lapangan.

Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Sepatu Dahlan* berhubungan dengan transportasi, peralatan batik, seperti pada kutipan:

Kamar itu menjadi tempat menyimpan peralatan membatik, seperti kain mori, gawangan, canting, anglo, dinklik, dan wajan malam. (SD, 2012 : 43).

Kebiasaan warga Kebon Dalem, Magetan dalam novel *Sepatu Dahlan* ketika musim panen adalah berpesta. Pesta ini sebagai bentuk pengungkapan rasa bahagia karena usaha menanam mendapat hasilnya. Kebiasaan penduduk yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* lainnya adalah tradisi *munjung* ketika acara *kupatan*. Warga Takeran biasa saling kunjung tetangga ketika hari Lebaran tiba. Acara kunjung ke rumah kiai sekaligus mengantarkan punjungan yakni makanan khusus yakni lontong dan sayur lima rupa disebut dengan tradisi *munjung*, seperti pada kutipan:

Bagi penduduk Takeran, semasa kupatan ini, ada lagi tradisi munjung, berkunjung ke rumah kiai. Punjungan berarti ada ada makanan khusus yang harus diantarkan ke rumah kiai sepuh, terdiri dari lontong dan sayur lima rupa. SD, 2012 : 228).

Corak masyarakat di wilayah Magetan seperti di kampung Kebon Dalem dapat dibedakan dari segi sumber penghidupannya. Jenis-jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok di daerah ini adalah berdagang, buruh/karyawan di perkebunan, serabutan (petani, kuli bangunan), dan pembatik, seperti pada kutipan:

Nyaris seluruh lelaki dewasa di Kebon Dalem bekerja sebagai buruh. Ada yang menggarap tanah bengkok milik aparat desa, ada yang jadi buruh harian di perkebunan tebu. Ada juga yang jadi kuli nyeset di ladang tebu. Ibu-ibu juga aktif membantu suami-suami mereka dengan membatik (SD, 2012 : 15), adapula yang bekerja sebagai guru.

Kehidupan pedesaan identik dengan kedekatan satu sama lain serta kebersamaan. Karena kedekatan antarwarga di pedesaan menjadikan berita yang sudah dirahasiakan tetap bisa tersebar, termasuk isu misteri kematian warga yang terbilang aneh, seperti pada kutipan:

Orang-orang di kampung kami seakan-akan sepakat bahwa itu ulah tukang santet suruhan seseorang yang iri kepadanya. Meninggal dalam usia muda adalah baha gosip yang paling menarik (SD, 2012 : 93).

Relevansi Novel Biografi *Sepatu Dahlan* sebagai Bahan Ajar

Penilaian responden mengenai relevansi novel biografi sebagai aspek materi membaca biografi di antaranya memuat atau tidak: (1) tokoh dalam novel yang dapat diteladani untuk kehidupan sendiri, (2) pada diri tokoh ada hal-hal yang disukai, (3) dalam novel ada atau tidak keistimewaan tokoh, dan (4) intisari

riwayat tokoh berdasarkan penuturan dari pengarang, guru, serta siswa adalah relevan. Berdasarkan penuturan pengarang novel *Sepatu Dahlan*, Khrisna Pabichara novel tersebut bisa dibaca oleh siapa saja, tak peduli umur, jenis kelamin, latar sosial, ataupun hal-hal yang menyekat pembaca. Oleh karena itu, sebisa mungkin pengarang menyuguhkan bagian-bagian yang bisa dipetik atau ditarik hikmahnya sesuai dengan kondisi pembaca. Semasa SMA, mungkin titik yang bisa menjadi bahan renung bagi pelajar sekolah menengah adalah kesungguhan dan keyakinan dalam mengejar keinginan. Sosok Dahlan sudah menunjukkan kepada kita bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tidak maju.

Penilaian informan dari guru bahasa Indonesia SMA kelas XI di MAP Al Iman Kebumen dan SMA N 2 Surakarta mengenai novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan membaca biografi berbasis pendidikan karakter adalah relevan. Hal ini dikarenakan dalam novel *Sepatu Dahlan* banyak mengandung nilai kehidupan, seperti nilai kekeluargaan, nilai persahabatan, nilai kepemimpinan, nilai sebuah cita-cita, nilai perjuangan, nilai semangat belajar, kerja keras, kejujuran, pengetahuan adat istiadat, dan pengetahuan sejarah Indonesia. Kesemuanya termaktub dalam pesan pendidikan karakter.

Berdasarkan penuturan informan dari sisi murid kelas XI SMA Diponegoro, novel biografi *Sepatu Dahlan* relevan dijadikan sebagai bahan ajar membaca biografi. Hal ini dikarenakan biografi yang berbetuk novel lebih mudah dicerna dan dipahami, tidak membosankan dan monoton, terlebih bahasa yang digunakan komunikatif serta disesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Novel biografi pun mengandung unsur yang menghibur dan memotivasi. Novel *Sepatu Dahlan* memberi motivasi kepada para remaja dalam hal kesabaran, ketabahan, dan ketegaran dalam menghadapi masalah kehidupan yang berkecamuk sekaligus sikap pantang menyerah.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* sederhana dan komunikatif. Pengarang tidak banyak menggunakan ungkapan yang sukar dan gaya bercerita yang tidak rumit sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan berbahasa siswa SMA kelas XI. Isi novel *Sepatu Dahlan* juga realistis serta dekat dengan kehidupan siswa. Kehidupan dan perjuangan tokoh yang nyata pada masa sekolah di pesantren, lingkungan yang masih kental dengan budaya daerah Jawa dan permainan tradisional khas anak pedesaan.

Dari sisi kesesuaian dengan perkembangan psikologis, peningkatan cipta dan rasa, serta pembentukan watak peserta didik, isi novel *Sepatu Dahlan* layak dipergunakan. Hal ini disebabkan novel tersebut mengisahkan perjuangan tokoh Dahlan Iskan ketika masa sekolah di Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Aliyah

(setingkat SMA) sehingga psikologis tokoh sesuai dengan umur peserta didik SMA kelas XI. Umur siswa SMA masuk dalam tahapan generalisasi (Rahmanto, 1988 : 30) artinya anak didik lebih tertarik menganalisis fenomena dan berusaha menentukan keputusan-keputusan moral sehingga novel biografi dengan tokoh utama Dahlan Iskan serta kehidupannya sesuai dengan tahapan psikologis siswa SMA. Di samping itu, nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan oleh tokoh dalam novel dapat menjadi cerminan dan teladan bagi peserta didik untuk meningkatkan cipta, karsa, serta watak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel yang kaya akan nilai pendidikan dan aspek sosial. Novel tersebut juga tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi nilai edukasi dan wawasan sosial kepada pembaca. Nilai pendidikan agama yang disampaikan pengarang dalam novel yakni berupa ketaatan terhadap Allah, senantiasa berdoa di kala susah, takut maupun senang. Bentuk ketaatan lain yakni rajin beribadah seperti mengaji dan salat serta prinsip keluarga Dahlan meskipun miskin, tetapi harus jujur dan kaya iman. Di samping itu, berbaik sangka bahwa Allah selalu ada dan mempunyai cara rahasia untuk membahagiakan umat-Nya.

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* berupa rasa kasih sayang, kepedulian, kemampuan memberi nasihat yang konstruktif kepada teman, kerjasama yang baik dalam tim, dan saling berempati. Sementara itu, nilai pendidikan moralnya berupa nilai moral mengenai kesederhanaan, sikap pantang menyerah, jujur, disiplin, kerja keras, tekun, membanggakan orangtua, semangat sportivitas, berbaik sangka, visioner, dan kreatif.

Dalam novel *Sepatu Dahlan*, pengarang juga menyuguhkan sosial budaya tempat tinggal Dahlan semasa remaja yakni di Kebon Dalem, Kabupaten Magetan. Sistem religi pada novel terdiri atas sistem kepercayaan yang taat melaksanakan ajaran agama Islam, tradisi keagamaan berupa tradisi warga Magetan ketika hari raya Idulfitri, yakni tradisi *kupatan* dan *munjungan*, pandangan hidup yaitu berupa cita-cita, kebajikan, sikap, kata-kata bernilai bijak yang bersumber dari agama maupun hasil perenungan.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi sistem kekerabatan di Jawa Timur yang tercermin di keluarga Dahlan cenderung semua keputusan ada di tangan laki-laki khususnya Bapak (patrilineal) dan asosiasi serta perkumpulan persabatan di kampung maupun sekolah, tim voli Pesantren Takeran di lapangan, serta Pengurus Ikatan Santri. Sistem pengetahuan perihal pendidikan

di pesantren maupun di lingkungan keluarga serta sistem pengetahuan berupa keterampilan membuat kreasi permainan untuk hiburan yang murah meriah dan *ilmu titen*.

Bahasa yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah bahasa lisan maupun tulisan Jawa, Arab, dan Inggris. Kesenian berupa seni budaya khas Jawa Timur, reog dan seni modern, gitar, dongeng, serta seni bangunan. Sistem peralatan hidup dan teknologi berupa transportasi, peralatan komunikasi, peralatan dapur dalam bentuk wadah, peralatan membatik, peralatan pertukangan, pakaian berupa sarung, tempat berlindung di kampung Kebon Dalem yang sangat sederhana, berlantai tanah, dinding dari bata merah sisa, perabotan rumah yang sedikit. Adat istiadat dalam novel *Sepatu Dahlan* berupa tradisi *munjung* dan kebiasaan berpesta di kala panen.

Sistem ekonomi yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi sistem mata pencaharian dan permasalahan ekonomi serta pemecahannya. Sistem mata pencaharian dalam novel *Sepatu Dahlan* di antaranya guru, mandor, berdagang buah-buahan, karyawan perkebunan, berdagang, dan serabutan (petani, kuli bangunan, pembatik). Permasalahan ekonomi dan pemecahannya berupa upah kerja yang kurang dan solusinya orang-orang terpaksa menjual barang berharga, tanah dan binatang ternak. Agar bisa memasak makanan khas Lebaran, bahan bakar minyak yang sulit didapat, solusinya mereka beralih pada bahan pembakaran alternatif yakni kayu bakar. Permasalahan harga ayam yang cukup mahal, untuk membuat masakan ayam ketika hari raya Idul Fitri, Ibu Dahlan yang tidak mampu membeli ayam, lalu berinisiatif membeli telur jauh-jauh hari sebelum *kupatan* lalu dierami.

Kehidupan pedesaan pada novel *Sepatu Dahlan* juga bermacam-macam. Kehidupan pedesaan masih kental dengan mitos atau hal-hal berbaur takhayul, hubungan antarwarga di kehidupan pedesaan amat akrab dan sangat dekat, pemandangan suka cita anak-anak bermain, dan berkumpul bersama di lingkungan alam seperti tegalan dan sungai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Sepatu Dahlan* sudah memenuhi beberapa kriteria pemilihan bahan ajar membaca, di antaranya kecocokan dengan tingkat pendidikan dan umur, mempertimbangkan faktor psikologis, dan latar sosial budaya karya. Oleh karena itu, sesuai dengan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan siswa. Guru SMA dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pemilihan bahan ajar membaca biografi yang dapat menarik minat siswa. Siswa dapat mengambil

nilai-nilai pendidikan yang tercermin pada tokoh dan menambah wawasan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fuad, Z. (2012). *The Secret of Biography, Rahasia Menulis Biografi Ala Ramadhan K.H.* Jakarta: Akademia.
- Pabichara, K. (2012). *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sarumpaet, R.K.T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soelaeman, M. (1998). *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sutjiatiningsih, S., dkk. (1999). *Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Budaya Naskah : Hikayat Lima Tumenggung*. Jakarta: Depdikbud.
- Yudono, J. (2010). *Wapres Minta Siswa Membaca Buku Biografi Tokoh*. *KOMPAS*. Diunduh Sabtu, 13 Oktober 2012, dari www.kompas.com.